

IBN 'ARABI: VISI HIEROPHANI

RANCIS

mbus fakta



GARUDA PELANGI, 2020
karya PUTJI SUTAWIDJAYA

Goenawan
Mohamad
Rancière:
Politik dan Seni

Imajinasi
Ibn 'Arabi dan
Pandemi
Covid-19

Peringatan
Makan(an)

Rp 25.000.00

DUA BULANAN, NOMOR 11 - 12, TAHUN KE-69, 2020

11 FEB 2021

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.
 Jo Ditjen PPG
 Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996
 Penerbit

Yayasan BP Basis
 Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat
Franz Magnis-Suseno
P Swantoro
 Pemimpin Umum

Sindhunata
 Pemimpin Redaksi
A. Setyo Wibowo
 Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja
 Redaktur Pelaksana
A. Bagus Laksana
 Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti
 Redaksi

B. Hari Juliawan
Heru Prakosa

B. Rahmanto
C. Bayu Risanto
 Redaktur Artistik

Hari Budiono
Purnawijayanti
 Promosi/ Iklan
Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta
 Administrasi/ Distribusi

Anang Pramuriyanto
Maria Dwiwijayanti
 Keuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat
 Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta
 Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:
 basis.adisi@gmail.com
Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:
 BCA Sudirman Yogyakarta No. 0370285110
 a.n. Sindhunata, BRI Cik Ditiro Yogyakarta No. 0029-
 01-000113-56-8 a.n. Sindhunata
 BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512
 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / Goenawan Mohamad
 Ranciere: Politik dan Seni ... 2

KACABENGGALA / Heru Prakosa
 Ibn 'Arabi: Keniscayaan Visi Hierophani
 (Menyikapi Pandemi Covid-19) ... 10

SOSIAL / Nurlaela Widyarini
 Imajinasi Ibn 'Arabi dan
 Pandemi Covid-19 ... 19

SOSIAL / Fajar Sidik
 Buruh Serabutan:
 Penonton Gemerlapnya Desa Wisata ... 23

SOSIAL / Setyaningsih
 Pengetahuan Lidah Bobo ... 29

SOSIAL / Bandung Mawardi
 Peringatan Makan(an) ... 33

SOSIAL / Mario Hikmat
 Yang (Tidak) Nikmat,
 Bumbu Instan Kemasan ... 37

SOSIAL / Maya Yulita
 Holan di Piring ... 42

SOSIAL / Christanto Dedy Setyawan
 Pesan Moda Kendaraan ... 44

BUKU / Dian Vita Elyati
 Membaca Bareng Bocah ... 46

BUKU / Sunarto
 Estetika Rūmi:
 dari Konya sampai Nusantara ... 50

BAYANG-BAYANG / A. Sudiarja
 Rasa Simpati dari Satyagraha-Ashram ... 57

11 FEB 2021



Santana Prima Tour
 your travelling partner

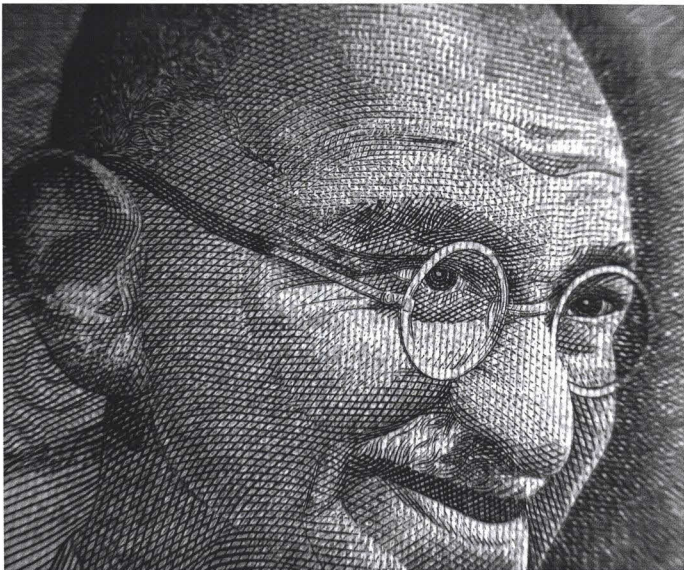
Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta
 Email: tour.santana@yahoo.com

(0274) 513873
 WA: 0877 3964 2832

SANTANA MONIKAYA
MONEY CHANGER

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta 55233
 0274 - 513 873
 0878 3428 9151

Reservasi: ● e-tiket pesawat dalam dan luar negeri ● e-tiket kereta api ● e-voucher hotel dalam dan luar negeri
 ● Paket tour dalam dan luar negeri ● Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC ● MICE
 ● Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan ● Medical evacuation & charter flight ● Money changer



Rasa Simpati dari Satyagraha-Ashram

A. SUDIARJA

Pada tahun 1914, Mohandas Karamchand Gandhi pulang ke tanah kelahirannya, India, setelah lebih dari 20 tahun mencoba mengembangkan karier sebagai pengacara di Afrika Selatan, jajahan Inggris. Setelah berkeliling hampir 2 tahun di India untuk mengenal negerinya, Gandhi membuka *ashram* di Kocharab, wilayah Ahmedabad.

Tahun 1917, *ashram* itu dipindahkan ke Sabarmati, tak jauh dari Ahmedabad. *Ashram* itu diberi nama *Satyagrah-ashram*, sesuai dengan semangat kehidupan yang mau ditanamkan. Berbeda dari *ashram* milik Tagore di Santiniketan, yang mendidik anak-anak kalangan elite mendalami sastra dan agama yang luhur dan mulia, Gandhi mengajarkan kepada anak-anak untuk bekerja keras, tolong-menolong, dan disiplin agar bisa mandiri. Ia mengumpulkan pria dan wanita muda dari segala lapisan, tanpa pandang kasta dan menyiapkan mereka untuk mewujudkan gagasan *Satyagraha* dalam kehidupan bersama, yang telah dimulainya di Afrika.

Adalah Esther Faering, seorang sahabat korespondensi Mahatma Gandhi, perempuan muda bermata biru, pekerja (calon guru) misionaris Kristen dari Denmark. Dia datang ke India pada tahun 1916 dan tinggal di Madras, India Selatan, bersama temannya, Anne Marie Peterson, yang sudah datang lebih dulu. Keduanya dipersiapkan untuk menangani pendidikan anak-anak remaja putri di India dan karena itu mereka harus mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan pribumi, baik yang Kristen maupun bukan, untuk mempelajari metode-metode pendidikan yang baik dari pengalaman-pengalaman konkret. *Satyagrah-ashram* Gandhi adalah salah satunya. Mereka berkunjung ke sana pada awal Januari 1917. Itulah awal mula Esther mengenal Gandhi yang kemudian berlanjut dengan korespondensi.

Esther sangat hormat pada Gandhi dan tertarik dengan kerohanian serta cara hidup yang diajarkan dalam *ashram*-nya itu. Dalam surat pertama, yang ditulis dari Bombay, Esther mengucapkan terima kasih atas penerimaan yang begitu ramah pada kunjungannya ke *ashram* itu. Lalu Gandhi dengan lugas membalasnya dalam sebuah kartu pos, "Kalian bukan saja tamu, kalian telah menjadi anggota keluarga" (Ahmedabad, 11-1-1917). Meski hanya lewat surat-menyurat, hubungan keduanya berkembang menjadi akrab. Mereka berbagi pengalaman dan pandangan hidup, menyangkut berbagai hal dengan begitu bebas. Mungkin lebih tepat dikatakan, Esther, sebagai murid, banyak menanyakan pandangan Gandhi menyangkut berbagai soal, dan memperoleh banyak inspirasi dari jawaban-jawabannya.

Sayang, surat-menyurat yang sempat diterbitkan oleh Penerbit Navajivan (1956) ini hanya yang berasal dari Gandhi kepada perempuan itu. Tetapi bisa dimaklumi, karena surat-surat itu berasal dari kumpulan yang dilakukan Esther. Mengenai surat-surat Esther kepada Gandhi, hanya Gandhi sendiri yang tahu. Kita hanya bisa membayangkan pertanyaan Esther dalam surat-suratnya dari jawaban-jawaban yang diberikan Gandhi. Tentu saja hal ini tidak mengurangi nilai dari tulisan-tulisan Gandhi. Meski sebagai tulisan dalam surat-menyurat tidak sistematis dan sering hanya pendek-pendek saja, namun karena terkumpul lebih dari dua puluh tahun (1917-1940), tampaknya konsistensi dan kedalaman pandangan Gandhi.

Dalam prakata buku kecil kumpulan surat-surat yang diberi judul *My Dear Child, Letters from M.K. Gandhi to Esther Faering* (Navajivan Publishing House, Ahmedabad, 1956) ini, Esther mengungkapkan perasaannya,

... Sebetulnya agak segan namun dengan kesadaran (bahwa) surat-surat yang ditulis *Bapuji* (sebutan hormat pada Gandhi) untuk saya ini sangat berharga dan suci, ... saya menerbitkannya. Saya merasa mendapatkan kehormatan dan menjadi tugas saya untuk membagikannya bukan saja bagi saudara-saudara setanah-air *Bapuji*, tetapi bagi semua sahabat yang banyak dari berbagai negara lain, sehingga mereka mendapatkan kesan langsung mengenai pribadi dan sifat nyata dari *Bapuji*. Cintanya kepada orang-orang, afeksi dan pemahamannya untuk anak-anak, budi religiusnya yang mendalam, semua ditampakkan dalam surat-surat ini.

Sementara itu, D. S. Ramachandra Rao, dalam pengantarannya, menuliskan bahwa dalam pembicaraan yang sederhana menyangkut hal-hal pribadi, domestik, masalah nasional maupun internasional, kata-kata Gandhi memberikan tilikan kerohanian yang mendalam, ada nuansa afeksi, humor, kesederhanaan, keramahan, dan kemurahan hati. Namun, di atas segalanya itu, terungkap sikap iman pada Tuhan yang menjadi dasar hidup dan karyanya, suatu dasar yang tak tergoyahkan yang kiranya diperlukan untuk kehidupan semua orang dari berbagai bangsa.

Hubungan korespondensi itu berkembang. Gandhi bahkan menawarkan kepada Esther, untuk memanggilmu *Bapu*. "Kamu boleh menyapaku *Bapu*, tulisnya. *Bapu* artinya, bapak. Dalam *ashram* panggilan ini merupakan sebutan akrab. Saya sangat menghargai simpatimu. Silahkan lanjutkan suratmu ke alamat Ahmedabad, Salam sayang. MKG" (Motihari, Champaran, 15 April 1917). Hubungan bapak-anak inilah kiranya yang menjadi dasar alasan dari judul buku *My Dear Child*.

Dipercaya Gandhi

Dua bulan sesudah kunjungan dan perkenalan itu, Gandhi meminta Esther menemani seorang perempuan Inggris, kenalan Gandhi, yang ingin berlibur membawa keponakannya di suatu musim panas, ke wilayah pegunungan tetapi belum tahu kapan. Mungkin bukan hal yang mudah juga bagi Esther untuk melakukan hal ini, karena ia tidak mengenal perempuan itu, tapi tampaknya Esther bersedia. Dan Gandhi menulis dalam suratnya,

Saya sangat membebani kamu untuk kepentingan saudari saya Nyonya Polak itu. Namun kamu telah memilih saya sebagai saudaramu. Dan saya menaruh kepercayaan untuk memastikan hal-hal menyangkut orang-orang dekat saya. Karena pilihan itu, kiranya kamu mau berkorban

[Ahmedabad, 31 Maret 1917].

Gandhi meminta bantuan Esther, karena dia sendiri harus pergi ke Motihari (Champaran, Bihar), di kaki pegunungan Himalaya, dekat Nepal, untuk melihat para buruh di perkebunan nila (*indigo*) yang melawan majikan mereka dan mau dibela.

Dalam surat lain, sesudah dia sampai di tempat itu, Gandhi menulis:

"Esther yang baik ... saya akan dipenjarakan. Saya datang ke sini untuk mengatasi keluh kesah pada buruh. Tetapi penguasa tidak menginginkan saya, untuk itu saya dihalangi dengan penjara ..." [Motihari, 17 April 1917]. Esther rupanya membalas surat Gandhi dan mengungkapkan simpatinya terhadap usaha itu. Gandhi sangat berterima kasih kepadanya, tetapi menulis demikian:

"... 'berterima kasih' kepadamu, ... hanya merupakan kata-kata kosong, sebab perhatianmu jauh lebih dalam. Pengalaman-pengalaman saya sdi sini memberi rasa kegembiraan. Penderitaan yang saya

lihat di sekitar saya, sama-sama membuat sakit. Saya merasakan simpatimu kepadaku karena kamu mau terlibat di dalamnya. Tetapi pekerjaannya tidak memungkinkannya. Untuk mereka yang berada jauh dari padamu, cukup kalau kamu mendoakannya. Dan itu kamu lakukan dengan sepenuh hatimu. Saya tidak bisa pergi dari sini selama enam bulan. ..."

[Motihari, Champaran, 2 Mei 1917].

Dari surat-senyurat ringkas ini kelihatan bahwa dalam waktu kurang dari setengah tahun, kedua orang itu sudah saling menaruh simpati dan perhatian yang besar. Gandhi berani menaruh kepercayaan pada Esther untuk minta tolong, bahkan sesudah surat tanggal 15 April itu. Gandhi juga tidak lagi menuliskan inisial namanya MKG pada setiap akhir suratnya, melainkan dengan panggilan kesayangannya, *Bapu*. Dengan demikian ia sudah menganggap Esther sebagai salah seorang anak asuhannya, sebagaimana orang-orang di *ashram*. Esther juga mengungkapkan harapannya akhir tahun, di masa Natal, bisa berkunjung lagi ke *ashram*.

Ajaran cinta kasih

Sebagai seorang Hindu, Gandhi tidak segan mempelajari ajaran kasih Kristiani. Ketika Esther mengirim teks Kitab Suci (Kristen) yang mengutarakan ajaran cinta kasih (1 Korintus 13), Gandhi berkomentar:

.... Teks itu mengingatkanku saat-saat bahagia yang saya alami, beberapa tahun lalu di Afrika Selatan, manakala saya berkumpul bersama teman-teman Kristiani. Saya baca ulang teks itu, kini dengan penghargaan yang lebih baik, andaikata ada orang yang mau menulis dengan cara kerja suci seperti ini. Bagiku kebenaran dan cinta bisa saling menggantikan. Tahukah kamu bahwa dalam bahasa Gujarat, *perlawanan pasif* (*passive resistance*) memperlihatkan daya kebenaran. Saya menggunakan berbagai ungkapan seperti *daya kebenaran*, *daya cinta* atau *daya jiwa*. Tetapi memang tak ada apa-apanya dalam kata. Yang harus dijalankan adalah penghayatan kasih di tengah-tengah kebencian yang kita lihat di mana-mana. Dan kita mustahil melakukannya tanpa keyakinan tak terkalahkan akan efektivitasnya yang mutlak ..." [Motihari, 11 Juni 1917].

Sebagaimana tampak dalam hidupnya dan diungkapkan dalam berbagai kesempatan, keyakinan akan kebenaran yang dipeluk Gandhi adalah *satyagraha*, yang membuatnya tidak takut pada penguasa Inggris. Dalam surat sebelumnya, Gandhi menulis kepada Esther, bahwa ia melawan kebijakan Pemerintah Inggris dan Raja Muda (*Viceroy*, penguasa India), berdasarkan "hukum kasih dan penderitaan". "Surat-surat saya ... merumuskan pandangan saya secara singkat ... (bahwa) saya pegang hukum cinta dan penderitaan. "Perlawanan pasif mengungkapkan gagasan itu dalam bentuk sederhana Kasih itu adalah bentuk kekuatan. Kasih mengalir dengan paling bebas hanya di mana tidak ada ketakutan sama sekali. Hukuman bagi orang-orang terkasih adalah seperti obat bagi jiwa ... (Nadiad 11 Mei 1917)". Agak sulit memahami apa yang ditulis Gandhi di sini, yang jelas "kasih" mengandung unsur penderitaan, atau lebih tepat berani menderita. Mungkin kita bisa lebih mudah memahami kalau mengingat, bendera Merah-Putih mengandung semboyan, "berani (menderita, berkorban) karena benar".

Barangkali bisa dikatakan bahwa Gandhi berusaha menjelaskan ide *satyagraha* sebagai ajaran yang tak berbeda, dengan cinta kasih Kristiani. Tetapi dalam konteks India yang sedang dijajah oleh Inggris, *Satyagraha* lebih mudah dipahami karena mengandung unsur "kebenaran" yang mau dibela, kalau perlu dengan "penderitaan". Hal ini berbeda dengan balas dendam karena kebencian, sebab dalam *satyagraha* tidak ada kekerasan. Memang, dalam pergaulan yang sejajar, orang bisa bicara mengenai (saling) cinta, tetapi dalam keadaan tertindas, cinta itu dibahasakan secara lain. Gandhi ingin menjelaskan konteks ini, yang juga berlaku bagi petani-buruh perkebunan nila di kaki Himalaya, yang sedang ia bela, dan bagi seluruh rakyat India yang dijajah Inggris pada umumnya.

Sungguh tidak mudah bagi Gandhi menjelaskan hukum cinta kasih yang ia pegang dalam situasi para buruh yang diperas. "Di *ashram* kami mencoba menjalankan pendidikan dengan melayani sebagai pola. Kalau kamu ke sana, saya yakin kamu akan menyukai staf pengajar. Mereka adalah orang-orang yang baik dan sehat Di sini (*di perkebunan nila-red*) rakyat miskin itu maunya hanya duduk sekeliling saya, merasa bahwa mereka dapat mempercayakan diri pada saya untuk melakukan yang benar. Saya

hanya berharap semoga layak menerima kepercayaan ini" (Bettiah, 13 Mei 1917). Dalam surat pendek sebelum meninggalkan Motihari untuk beberapa saat, Gandhi menulis, "Esther, saya akan balik ke Ahmendabad selama 4 hari. Saya kembali (ke Motihari) tanggal 28 paling lambat. Tidak ada rahasia mengenai apa pun yang aku dan kamu mau tanyakan. Keyakinanku akan Kebenaran dan Kasih menyalakan fakta bahwa aku menuliskan hal ini padamu. Bagiku istilah-istilah ini bisa dipertukarkan. Kebenaran dan Kasih memenangkan segala, salam sayang *Bapu*." [Motihari 17 Juni 1917].

Pada suatu saat, Esther rupanya mempersoalkan, apakah boleh membunuh orang yang mengancam kita, dalam kerangka prinsip "kasih"? Mungkin dia kepikiran mengenai perjuangan orang India dalam membela diri dari penjajahan Inggris. Ibaratnya, seekor ular menggigit kita, tidak bolehkah kita bunuh? Gandhi menjelaskan disposisinya dengan uraian yang agak panjang di sini :

"Esther ytk., engkau mengajukan persoalan yang sulit. Saya kira perintah Yesus itu tegas. Semua pembunuhan itu buruk bagi yang dipenuhi kasih. Ia tidak butuh membunuh. Dia tak akan membunuh. Dia yang penuh kasih pada ular dan tidak takut padanya, tidak bakal membunuhnya dan ular itu tidak akan memagutnya. Keadaan murni (*innocence*) ini sesuatu yang kita inginkan. Tetapi hanya sedikit mencapai tahap ini. Tampaknya mustahil bangsa-bangsa mencapai taraf ini. Kemajuan yang sama dalam segala hal merupakan sesuatu yang tak terbayangkan. Maka bangsa-bangsa akan terus berjuang, ... bangsa yang benar hanya akan berjuang dengan daya jiwa. Bangsa yang seperti ini masih perlu dilahirkan. Saya berharap India bisa menjadi bangsa yang demikian, tapi saya khawatir saya keliru. Yang paling saya harapkan mengenai India, dia bisa menjadi daya besar untuk menahan diri. Tapi itu berarti dia harus mempunyai kemampuan untuk berjuang dan menderita sebelum dia mampu bicara kepada dunia dengan efektivitas tertentu. Pertanyaan yang terus panggah bagimu dan bagiku, adalah apakah tugas kita sebagai individu? Saya telah memutuskan untuk diriku sendiri, 'saya tidak akan membunuh siapa pun untuk alasan apa pun tetapi akan terbunuh oleh dia yang tidak mampu menahan diri karena merasa perlu

“

Saya telah memutuskan untuk diriku sendiri, 'Saya tidak akan membunuh siapa pun untuk alasan apa pun tetapi akan terbunuh oleh dia yang tidak mampu menahan diri karena merasa perlu membunuhku'. Saya akan memberi nasihat yang sama bagi siapa pun. ... Tak ada kasih jikalau tak ada kehendak.

”

membunuhku'. Saya akan memberi nasihat yang sama bagi siapa pun. Tetapi jikalau ada kehendak bersama, saya akan menasihati untuk menjalankan kehendak (bersama) itu dan memperjuangkannya. Tak ada kasih jikalau tak ada kehendak. Di India, tidak hanya bahwa kasih tidak ada, melainkan malah (terjadi) kebencian karena penindasan. Ada hasrat sangat kuat untuk berjuang dan membunuh satu sama lain tanpa ampun. Hasrat ini harus dipuaskan dengan mengembalikan kemampuan untuk berjuang, barulah orang dapat memilih. Memang pengampunan dan kasih memperlihatkan superioritas bagi si pelaku. Tetapi pernyataan ini menimbulkan pertanyaan, siapa gerangan yang dapat mengasihinya? (Ibaratnya), tikus sebagai tikus tidak dapat mengasihinya kucing. Seekor tikus tidak bisa dikatakan mengekang diri dari melukai kucing. Kamu tidak bisa mengasihinya orang yang membuatmu takut. Begitu ketakutan diatasi, kamu siap untuk memilih membalas atau menahan diri. Menahan diri merupakan bukti bangkitnya jiwa dalam diri manusia, sedangkan membalas merupakan bukti daya fisik. Kemampuan untuk membalas harus ada, kalau daya jiwa mau dibuktikan. Ini tidak berarti bahwa secara fisik kita superior terhadap musuh. Surat ini belum memuaskan, tetapi saya rasa kamu setuju dengan

argumentasiku. Tetapi untuk hal-hal seperti ini, kita perlu doa. Dalam kasih. Babu”

(Nadiad, 3 Agustus 1917)

Pokok Kasih ini rupanya masih jadi pembicaraan lama, ketika Esther menambahkan kaitannya dengan “iman” dan “harapan”. Gandhi berusaha menjawab dengan sabar. Memang tidak keliru, tetapi “harapan” kadang harus didukung dengan kesabaran. Dia menceritakan bagaimana seseorang datang kepadanya dan minta bantuan sesuatu, yang di luar kemampuan Gandhi. Bagaimana harus memperlakukan orang ini, ketika dia sampai menangis memohon-mohon?

... Kasih harus sabar. Bagaimana menerapkan perintah itu dalam berbagai kasus seperti yang saya ceritakan? Satu-satunya penuntun yang aman adalah monitor dari dalam, asal seseorang bersih hatinya dan yakin akan ketulusan dirinya. Kita sering menipu diri.

(Bettiah, 12 Agustus 1917).

Bulan Oktober, Gandhi berkesempatan datang ke Madras, untuk sesuatu urusan, tetapi Esther sementara itu bekerja di Tirukoilur. Dalam suratnya, ia minta maaf tidak bisa datang ke Madras untuk menemuinya, lagi pula karena Gandhi hanya singgah beberapa jam di Madras, "... Kamu benar tak (perlu) datang ke Madras," balas Gandhi dari Ranchi untuk menghibur,

... Cinta itu rendah hati dan sabar. Hanya orang kaya dan santai yang dapat memperlihatkan cinta secara demonstratif. Kita orang-orang sederhana mempunyai cara yang berbeda secara alami dan lebih baik untuk memperlihatkan kasih. Kasih sejati akan tergerak ketika terdesak, sementara sehari-hari dia tumbuh dengan diam-diam dan tersembunyi

[Ranchi, 4 Oktober 1917].

Dari Ranchi, Gandhi kembali ke Motihari tanggal 7 hingga 13 Desember, sebelum balik ke *ashram* di Ahmedabad

Ashram Gandhi

Pada pertengahan Mei, Gandhi membalas surat Esther: "Esther yang terkasih, Saya sudah terima suratmu. ... Kita menantikan kedatanganmu

ke *ashram* pada masa Natal mendatang. Saat itu bangunan utama sudah akan siap dan cuaca menyenangkan" [Nadiad, 11 Mei 1917]. Dalam surat berikutnya, Gandhi melanjutkan,

... Saya yakin tugasmu adalah menangani urusan Misi dengan sebaik-baiknya. Kamu dapat datang ke *ashram* manakala tidak dihalangi oleh tugas itu dan kalau kamu merasa dalam arti yang sesungguhnya bahwa kamu akan menjalankan tugas kemanusiaanmu secara penuh. Ketika saat itu tiba, *ashram* akan menerimamu sebagai salah satu bagiannya. Tentu saja kamu tetap bebas pergi ke *ashram* dan tinggal di sana selama kamu inginkan ...

[Betiah, 13 Mei 1917].

Di saat lain, perhatian Esther pada *ashram* Gandhi tampak dalam kesediaannya mencari dana untuk membantu *ashram*, tetapi Gandhi menulis demikian, Esther, suratmu memberi kepercayaan akan kebaikan hatimu. Saat ini saya tidak sedang membutuhkan Rs.50 (*kiranya ini jumlah yang cukup pantas waktu itu untuk disumbangkan*: red). Kami masih mempunyai lebih dari yang kami butuhkan. (Tetapi) kalau kamu tidak mempunyai pikiran lain untuk menggunakannya, kirimkanlah ke *ashram*, untuk disimpan sebagai cadangan. *Ashram* memang tidak mempunyai kebutuhan uang mendadak. Kamu mungkin heran bahwa semua bantuan finansial dalam perkerjaanku datang, dalam arti tertentu, sebagai jawaban atas doa-doa. Saya tidak harus mengemis, untuk menjalankan misi yang saya tanggung ini. Tapi panjang ceriteranya, tidak bisa saya tuliskan

(Betiah, 19 Mei 1917)

Gandhi menghargai usaha Esther yang membawakan ajaran Yesus ke India, berbeda dari orang-orang Eropa pada umumnya. Gandhi menulis:

... Apa yang dibawa orang-orang Eropa ke India adalah peradaban bukan kehidupan Yesus. Kamu dan sedikit orang lain berusaha memperlihatkan kehidupan tersebut. Itulah yang akan meninggalkan bekas-bekas di tanah (India), meski perlu waktu. 'Batu gilingan Tuhan bekerja perlahan.' Kamu dan orang-orang seperti kamu tidak terpengaruh oleh tatapan kejahatan

yang menantang muka. Kamu mencari di sebaliknya dan menemukan hal-hal yang baik dan menambahkannya dalam khasanahmu, sehingga menghasilkan percampuran yang sempurna. Yang saya inginkan adalah kerjasama dari cara itu. Maka saya menerima kedatanganmu ke *ashram*, sebagaimana saya menerima banyak teman Eropa, yang setia pada tradisi mereka dan berwawasan luas untuk bisa menerima apa yang terbaik yang diberikan tanah ini ...".

[Betiah, 9 Juni 1917]

Kebanyakan orang Eropa yang datang ke India membawa sekularisasi yang tidak kenal kompromi, berpretensi membawa kemajuan, dengan arogan dan meremehkan kerohanian. Itulah yang dimaksud Gandhi dengan "peradaban" sementara Esther memperkenalkan agama (Kristen) dan mau berdialog, bekerjasama saling memperkaya. Itulah yang menjadi cita-cita *ashram* Gandhi, dalam membuka wawasan yang luas.

Gandhi berpesan: "... saya menghargai kecintaanmu pada *ashram*. Semoga hal itu memuaskan keinginanmu dan menjadikan tempat kegembiraan dan damai dan kasih, sedemikian sebagaimana kau dapatkan kehangatan ketika ada di dekat (perapian) orang-tuamu... [Motihari, 1 Juli 1917]. Dan dalam surat sebelumnya [Motihari, 30 Juni 1917], Gandhi titip Esther untuk menyampaikan terima kasihnya kepada Mr. Bittmann, karena mengizinkan Esther datang ke *ashram*, kalau sudah libur. Mr. Bittmann adalah anggota senior dari Misi Denmark di India Selatan, yang memahami dan menaruh simpati pada Esther. Dalam surat terdahulu Esther mengungkapkan keinginannya tinggal di *ashram* Sabarmati, selama liburan Natal. Akan tetapi pada awal Desember, ia menulis kepada Gandhi bahwa tidak mendapatkan izin petinggi Serikat Misi Denmark. Memang tidak dijelaskan siapa yang melarang dan atas alasan apa.

Gandhi menyatakan keprihatinannya, tetapi memberi nasihat.

Esther, yang terkasih. Suratmu yang baru kuterima membuatku sedih. 'Tak perlu curiga', itulah yang keluar dari bibirku ketika menuliskan surat ini. Mengapa harus tergesa dan cemas? Kamu baru saja melewati api. Saya yakin tidak akan terbakar. Tugasmu sekarang adalah menaati mereka yang

kamu beri hak untuk mengontrol pekerjaannya. Kamu dapat melawan perintah mereka, hanya kalau jelas-jelas menghambat kemajuan rohanimu. Tentu ada manfaatnya. Engkau tentu saja dapat mendebat mereka bahwa justru saat ini cuaca di Ahmedabad sangat baik, kamu memperoleh perhatian penuh kasih dan tidak perlu khawatir. Perubahan suasana kiranya akan memberikan kebaikan bagimu. Tetapi jikalau tetap tidak berhasil, kamu harus menerima larangan mereka dengan penyerahan. Tolong, jangan khawatir dengan ujian Kami menjadi terlatih ketika dihalangi dalam tujuan-tujuan suci kami. Jalan Tuhan aneh dan tak terselidiki. Bukan kehendak kita, tetapi kehendak-Nya yang mengatur kita. Tulislah sesering mungkin hingga akhir tahun ini, kirimkan ke Motihari. Saya bahkan berterima kasih, kalau kamu kirim telegram, yang menyatakan bahwa kamu dalam keadaan damai dengan dirimu"

[Motihari, Champaran 12 Desember 1917]

Politik dan Kerohanian Gandhi

Dalam berbagai ungkapan dalam surat-menyurat hingga akhir 1917 itu, tampaknya corak kerohanian Gandhi yang terbuka dan mendalam. Tanggapannya yang penuh simpati memperlihatkan bahwa ia menghormati agama lain, mau memahami dan mendengarkan, bahkan belajar hal-hal yang baik dan berdialog saling tukar kekayaan kerohanian. Dia tidak segan menganjurkan Esther untuk berdoa, bersabar, percaya kepada Tuhan. Dia sendiri mempercayakan perjuangannya dan penyelenggaraan *ashram*-nya dengan doa, disertai motif cinta, meski di tengah kesulitan baik dalam melawan politik Inggris, penguasa jajahan maupun dalam menyadarkan bangsanya sendiri untuk tidak membenci atau menggunakan kekerasan.

Dengan berakhirnya tahun pertama korespondensi mereka, tampak babak baru dalam surat-menyurat mereka. Meski tidak sesering tahun pertama, namun pembicaraan Gandhi dalam surat-suratnya semakin mendalam dan dalam bentuk uraian yang lebih panjang. Sudah pada bulan Januari tahun 1918, Gandhi menuliskan gagasannya tentang mengembangkan kemampuan mencintai, sebagai hasrat mencari kesempurnaan. Rupanya ia ingin menjelaskan

semangat *satyagraha* dalam nuansa Kristiani.

... Mengatakan bahwa kesempurnaan tidak tercapai di dunia ini sama saja menyangkal Tuhan. Pernyataan menyangkut kemustahilan untuk membersihkan diri kita dari dosa jelas merujuk pada satu tahap dalam kehidupan. Tidak perlu kutipan Kitab Suci untuk mencari dukungan ... Kehidupan bagiku akan kehilangan artinya jikalau saya merasa bahwa saya mustahil mencapai cinta yang sempurna di dunia. Padahal yang penting adalah bahwa kemampuan kita untuk mencintai berkembang. Meski prosesnya lambat. Bagaimana kamu mencintai orang-orang yang menghalangimu untuk berbuat baik? Tetapi itulah saat yang merupakan ujian mulia.

Aku berharap kamu menikmati ketenangan batin. Biarlah cintamu untuk *ashram* membantu menguatkan usahamu melakukan tugas-tugasmu di situ. *Ashram* tentu saja dimaksudkan untuk mengajar kita melakukan tugas yang dipercayakan kepada kita, dengan sepenuh perhatian dan kegembiraan. Ada maknanya dalam kegagalan untuk memenuhi hasrat-hasrat kita (betapa pun murni). Bukan kehendakku, tetapi kehendak-Nya yang terjadi

[Motihari, 13 Januari 1918]

Sementara itu suasana politik di India pun semakin panas. Terjadi beberapa demonstrasi. Gandhi semakin melibatkan diri dalam politik. Pada bulan Januari 1918 Gandhi mogok makan untuk pertama kalinya demi membela keadilan bagi para buruh pabrik tekstil di Ahmedabad. Baru pada bulan April dia sempat menulis kepada Esther, itu pun dalam perjalanan kereta, tidak dijelaskan sedang ke mana: Esther yang terkasih,... saya merasa lalai dalam korespondensi denganmu, saya tidak bisa hanya menulis selarik dua larik kepadamu. Saya mau menulis surat cinta yang panjang. Tapi saya tak punya waktu untuk merancang surat seperti itu. Dan saya tak berani menunda lebih lama lagi. Saya tidak tahu bagaimana saya dapat melukiskan kegiatan-kegiatanmu yang tak satu pun saya cari-cari. Semua datang dengan mendesak, saya tak berani menolak ..."

Ibarat seorang serdadu, Gandhi melukiskan dirinya diserang dari berbagai arah, dan tidak ada cara lain untuk menyelamatkan diri kecuali menghadapi semua serangan itu sekaligus. Dia merasakan dukungan massa dalam melakukan politik kerohanianya.

Pemogokan di Ahmedabad memberi pelajaran bagi kaum kaya untuk kehidupan mereka. Daya cinta tak pernah ternyata sedemikian efektif kepadaku sebagaimana dalam pemogokan kerja itu. Eksistensi Tuhan terwujud dalam massa rakyat di depan mata saya, segera sesudah mogok makan dinyatakan. Telegram yang kau kirimkan adalah yang paling tulus dan mengharukan dari semua. Bagiku, empat hari itu merupakan hari-hari damai, penuh berkat dan mengangkat kerohanian. Tak ada sedikit pun hasrat untuk makan hari-hari itu....”

[Di atas kereta, 8 April 1918].

Dalam bulan Juni, Gandhi menguraikan makna *ahimsa* yang ia hayati dan ajarkan pada masyarakat. Nadanya mengulang apa yang pernah dituliskannya, ketika menguraikan praktik cinta kasih dalam situasi ketertindasan. Bukan balas dendam tentu saja, tetapi juga bukan penyerahan diri yang naif. Dengan agak leluasa dia menulis :

Esther yang terkasih, saya tak ada banyak waktu untuk menulis hingga saat ini... apa yang harus saya nasihatkan pada orang yang mau membunuh tetapi tidak mampu, karena tangannya sendiri terkudung? Sebelum saya membuatnya paham tentang keutamaan untuk tidak membunuh, saya harus lebih dahulu memulihkan tangannya yang kudung (*supaya ada kemampuan untuk membunuh* : red). Saya sudah selalu menasihati orang-orang muda India untuk masuk militer, tetapi hingga saat ini sungkan meminta mereka secara aktif untuk melakukan hal tersebut, karena saya merasa tidak cukup tertarik dengan kehidupan politik murni dari negara atau dengan perang itu sendiri. Tetapi saya menghadapi situasi yang sulit dan berbeda di Delhi. Saya tiba-tiba merasa bermain dengan problem paling besar dari kehidupan, ketika harus menjawab secara sungguh-sungguh persoalan masuk militer. Apakah kita harus melepaskan keuntungan bernegara, atau membantunya semampu kita untuk menjalankan perang. Kita

belum siap untuk melepaskan. Orang-orang India mempunyai tugas ganda. Jikalau mereka harus mewartakan kedamaian, mereka lebih dahulu harus membuktikan kemampuan mereka dalam perang. Inilah penemuan luar biasa tentang kebenaran. Suatu bangsa yang tidak mampu berperang tidak dapat dari pengalaman membuktikan keutamaan menahan diri tidak berperang. Saya tidak menarik kesimpulan dari sini bahwa India harus berperang, melainkan India harus mampu berperang. *Ahimsa* adalah pencabutan ke akar-akarnya hasrat untuk melukai atau untuk membunuh. *Ahimsa* dapat dijalankan hanya terhadap mereka yang lebih rendah daripadamu dalam segala hal. Karena itu menjadi pengikut *ahimsa* secara penuh kamu harus memperoleh kesempurnaan mutlak ... yang penting adalah keberanian personal, yang bagi beberapa orang baru bisa diperoleh melalui latihan berperang

Gandhi tidak merumuskan pandangannya ini sebagai kebenaran kepada Esther, tetapi sebagai pemikiran yang membutuhkan pencerahan. Ia bahkan minta Esther untuk memberi komentar yang mencerahkan:

Saya mencoba menemukan kata-kata bagi yang lain, yang untuk saya sendiri sudah harus jelas. Saya berdoa mohon terang dan tuntunan dan melakukan pertimbangan besar. Tolong, tulis dan upayakan setiap jengkal pendasaran yang bagimu tampak tak tergoayahkan. Yang memampukanku menemukan jalan. [Nadiad, 30 Juni 1918].

Tampak dari surat tersebut bahwa politik Gandhi mencari pendasaran kerohanian. Ia tidak sekadar berpolitik untuk memenangkan kepentingan nasionalisme India. Ada pencarian dasar politik yang rohani dan universal. Tetapi rupanya Esther lebih tertarik menjawab dengan menguraikan kepentingan hidup berkeluarga di desa, dengan anak-anak yang tidak berdosa, daripada berpikir mengenai politik dan peperangan, mungkin karena keterlibatannya adalah pendidikan bagi para gadis remaja. Gandhi sangat memahami posisinya.

Suasana politik yang panas tampaknya semakin memperdalam keterlibatan Gandhi. Sementara itu, surat-menyurat dengan Esther semakin berat

dan langka. Sebab ada ancaman dari pihak otoritas "Serikat Misi Denmark" yang melarang Esther untuk menulis kepada Gandhi, karena alasan politik. Gandhi mencoba mengingat perhatian Esther, dengan memakai baju yang dibuatkan olehnya, meski sebetulnya tidak sangat pas, "Anakku", tulisnya,

Saya berpikir-pikir apakah perlu menulis kepadamu atau tidak. Suratmu membuatku sedih untuk membacanya. Hari ini saya di *ashram* dan baru saja memakai baju kedua yang kamu kirim. Baru saya ketahui hari ini, ternyata tidak pas. Lengannya terlalu pendek. Tapi tak apa. Saya memakainya dan akan memakainya sampai rusak. Saya cukup yakin, bahwa kamu harus diam-diam meneruskan kontrak itu (red: *kontrak dengan Serikat Misi Denmark*), meski mungkin dilarang datang ke *ashram* atau menulis kepadaku. Kamu akan memperoleh kehendak yang lebih kuat dengan melakukan disiplin dan menahan diri. Merupakan privilese kalau kamu masih diperbolehkan menulis kepadaku dan menerima surat-surat. Tolong, katakan bagaimanakah keputusan akhir. Untuk sementara ini aku telah menunda "pembangkangan sipil" (*civil disobedience*). Kamu bisa baca tulisanku di media, dengan kasih, *Bapu*.

[Bombay, 22 Juli 1918]

Gandhi mengikuti pergolakan hati Esther dan ingin mengetahui mengenai kelanjutan kontrak kerjanya.

Dalam surat berikutnya, - tanpa tanggal -, yang dalam kumpulan surat-surat Esther, merupakan surat terakhir tahun 1918, Gandhi menganjurkan, agar bagaimana pun juga Esther memberi jawab atas undangan Mr. Andrews, - sahabat baik Gandhi maupun Tagore -, untuk pergi bekerja di Shantiniketan, mungkin ke *ashram* Rabindranath Tagore. Surat itu terasa begitu akrab dan personal, tetapi sulit untuk menebak apa kiranya maksud Gandhi; apakah untuk membantu memecahkan kebingungan Esther, ataukah untuk membiarkannya mengambil keputusan yang tepat? "... Secara pribadi saya ragu mengenai manfaat kepergianmu ke sana. Surat-suratmu yang akan datang hendaknya memberi penjelasan ini. Saya sangat, sangat menyenalkan kamu tidak ada ke *ashram*, selama libur panjang ini. Namun keterpisahan yang terpaksa ini justru membawamu

lebih dekat ke *ashram*. ..." [Bombay, tanpa tanggal - 1918] Rupanya Gandhi juga mengharapkan Esther untuk tinggal di *ashram*-nya di Sabarmati.

Rasa simpati seorang sahabat

Pada tahun 2006, terbit buku *Friends of Gandhi: Correspondence of Mahatma Gandhi with Esther Færing (Menon), Anne Marie Petersen and Ellen Horup* yang disunting oleh: E. S. Reddy and Holger Terp. (Penerbit: Gandhi-Informations-Zentrum, Berlin, and the Danish Peace Academy, Copenhagen. 2006). Dalam buku ini, surat-surat Gandhi pada Esther diterbitkan ulang secara lengkap, kali ini ditambah juga dengan surat-surat Gandhi pada Anne Marie Peterson dan Ellen Horup. Mereka adalah perempuan-perempuan Denmark, yang menaruh hormat dan simpati pada Gandhi, tetapi secara berbeda-beda. Esther, yang surat-suratnya paling banyak, adalah seorang Kristiani yang saleh, yang mengagumi keterbukaan kerohanian Gandhi, tetapi tidak bisa menerima pandangannya bahwa semua agama sama saja. Marie Peterson, yang usianya jauh di atas Esther, lebih sebagai sahabat dalam diskusi dengan Gandhi mengenai persoalan iman dan berharap India bisa ditobatkan, sedang Ellen Horup menemukan dalam diri Gandhi apa yang dicari-cari dalam kehidupannya. Dalam pengantarnya, E. S. Reddy antara lain juga memberi gambaran mengenai suasana India yang panas tahun 1919-1920 yang memberi konteks jelas hubungan surat-menyurat Gandhi dengan Esther.

Pada waktu itu pemerintah Inggris mengeluarkan rencana undang-undang yang dikenal dengan *Rowlatt bills*, untuk melarang kegiatan politik yang mengarah pada revolusi. Gandhi memutuskan untuk melancarkan gerakan *Satyagraha* melawan *Rowlatt bills* dan menggerakkan masyarakat untuk melakukan protes di seluruh negeri. *The Rowlatt bills* diundangkan sebagai hukum resmi pada 18 Maret 1919 dan Gandhi mengajak masyarakat melakukan pemogokan, doa bersama dan puasa pada 9 April. Sementara protes bisa dilakukan dengan damai di seluruh negeri, namun di Delhi terjadi kekerasan dan Gandhi berusaha pergi ke sana untuk menenangkan, tetapi pemerintah melarangnya masuk ke wilayah Delhi dan Punjab, di mana terjadi demonstrasi besar-besaran. Gandhi ditahan pada 9 April 1919, dengan tuduhan melawan ketertiban umum. Selama ditahan,

dalam perjalanan ke Bombay, Gandhi sempat menulis untuk Esther:

Anakku terkasih, semalam dalam perjalanan saya ke Delhi, saya menerima perintah larangan masuk ke wilayah Punjab. Saya melawan dan ditahan. Saya menerima dua perintah lebih lanjut – satu untuk tidak masuk ke Provinsi Delhi dan yang lain, supaya saya membatasi diri di Bombay. Sekarang ini mereka membawa saya ke Bombay. Kalau mereka membebaskan saya, saya segera akan melawan perintah pembatasan diri ini. Mungkin saya orang paling bahagia hari ini. Dalam dua bulan ini saya mengalami banyak kasih tanpa batas. Dan sekarang saya berada dalam tahanan, meski tak ada maksud jahat kepada siapa pun, dan meski saat ini saya adalah orang yang paling menjaga perdamaian di India. Oleh karena itu penahanan saya justru akan memperlihatkan pelaku jahat terang-terangan. Dan ia tidak akan bisa mencederai jiwa saya yang tenang dan tak terganggu. Bersyukurlah karena kamu mempunyai teman, kepadanya Tuhan beri 'daya cinta' bahkan terhadap mereka yang menganggap diri musuh-musuhnya; gembiralah dalam penderitaan. Saya katakan ini, karena saya mau agar kamu jangan berduka oleh penahanan ini. Pejabat yang bertugas, orangnya ramah dan penuh perhatian.”

[10 April 1919]

Pada saat-saat kritis inilah, Esther mempertimbangkan untuk melepaskan kontrak dengan Serikat Misi Denmark, yang menghalangi korespondensinya dengan Gandhi. “Saya harap kamu tidak menyiksa dirimu (red: *merasa tersiksa*), karena tidak bisa berbagi duka dengan mereka yang kamu cintai. Bagimu, mengakhiri kontrakmu itu pun cukup berat; sebagai matriaga, tetaplah penting. Jika kau kamu mempunyai cinta yang nyata, (dan) saya yakin ada padamu, meski diam-diam cinta itu tetap saja ada pengaruhnya pada lingkunganmu sekarang” [Bombay, -- Rabu]. Setelah itu, Esther rupanya memberitahukan bahwa pemerintah dan polisi mengetahui hubungan mereka, dan ada kemungkinan Esther akan dideportasi.

... Saya tak dapat membayangkan kemungkinan mereka akan mendeportasi. Tetapi kalau hal itu harus terjadi, hendaknya kamu terima nasib ini dengan gembira. Kalau kamu mau, saya bisa saja

menghubungi pemerintah (red: *untuk menghalangi kemungkinan itu*). Bisa jadi saya gagal, tapi bukan itu soalnya. Nasihatku juga, jika menuntut syarat-syarat supaya kamu dapat tetap tinggal, kamu harus menerima syarat-syarat tersebut sejauh tidak merendahkan ... bicarakanlah juga dengan Mr. Bittmann dan biarkan dia menasihatiimu Saya mohon, jangan sampai ada satu langkah pun yang kamu ambil tergesa atau dalam keadaan marah. Jika bisa demikian apa pun yang terjadi adalah yang terbaik

[Bombay, 27 Juni 1919]

Pada pertengahan tahun 1919, tidak dijelaskan kapan persisnya, sesudah melewati berbagai macam kesulitan dengan pemerintah dan pemutusan kontrak dengan Serikat Misi Denmark, tempat dia bekerja, Esther datang ke *ashram* Gandhi, bukan sebagai pengunjung melainkan sebagai warga, yang akan tinggal di sana. Akan tetapi kedatangan Esther di *ashram*, rupanya tidak serta-merta dirasa mudah. Bisa dibayangkan, sebagai orang asing dia pasti mengalami masalah bahasa, penyesuaian diri dengan makanan, kebiasaan, mungkin juga dengan keagamaan – meski sebagaimana ditekankan oleh Gandhi, ada keterbukaan yang luas dalam hal ini. Gandhi memperkenalkan anak-anak dan istrinya (Kasturba), serta orang-orang di *ashram*, juga Mahadev, sekretarisnya yang dipercaya, dan sering disebut-sebut agar dimintai bantuan kalau memerlukan. Pendek kata, agar Esther sungguh-sungguh merasa krasan di *ashram*. Akan tetapi kegiatan politik Gandhi membuatnya banyak pergi dari *ashram*. Meski demikian Gandhi tetap setia menyurati dan memberi nasihat :

“Anakku, maaf ya aku harus meninggalkan *ashram* ketika engkau datang. Betapa ingin aku bercakap-cakap dan menghiburmu kalau-kalau engkau mengkhawatirkan sesuatu. Lebih lagi saya minta maaf, karena Devadas (red: *salah seorang putra Gandhi*) bercerita katanya engkau tidak kecukupan dalam kebutuhannya. Kuharap engkau katakan apa yang kamu butuhkan sehingga ada yang bisa membantumu...”

Akan tetapi ada satu catatan dari B. M. Bhalla (*Kasturba Gandhi: A Biography*, ...) yang menafsirkan keceburuan istri Gandhi kepada Esther, yang perlu diwaspadai, maka lanjut Gandhi dalam suratnya :

"Kamu tahu, perubahan yang sudah dilakukan menyangkut siapa yang (tugas) masak. B (red: tidak jelas siapa yang dimaksudkan di sini) tidak akan di dapur lagi. Kuharap engkau membantu A (red: menurut B.M. Bhalla yang dimaksudkan di sini adalah Kasturba) di dapur. Tetapi kamu tak akan bisa melakukan itu kalau kamu (sendiri) tidak sabar. Karena dia (memang) kecil hati, dan tidak selalu ramah. Bisa jadi dia rewel. Apalagi saat ini badannya juga lemah..."

Apakah Kasturba, istrinya, tidak terlalu suka dengan kedatangan Esther dalam *ashram*? Mungkin karena akan tinggal bersama sebagai anggota *ashram*? Untuk berapa lama? Gandhi sangat halus menuliskannya dalam surat itu. Sementara menurut B.M. Bhalla ungkapan Gandhi dalam surat itu memperlihatkan Kasturba yang cemburu. Lepas dari kebesaran hatinya sebagai perempuan yang tidak cukup berpendidikan, harus menyesuaikan diri dengan kebesaran Gandhi dengan mendidik diri dan menguasai diri untuk menjadi seorang istri yang baik menurut ajaran Hindu, Kasturba adalah pencemburu, terutama ketika Gandhi berhadapan dengan perempuan lain (<https://theprint.in/pageturner/excerpt/kasturba-gandhi-courtng-sarladevi-esther-fairing/383407/>).

"Maka, kamu harus mengerahkan seluruh kasih Kristianimu agar dapat membuat kekerdilan itu menjadi kebesaran hati. Kita bisa berbesar hati hanya kalau kita selalu gembira. Saya mengenal sahabat-sahabat yang memang murah hati dalam situasi jiwa yang malang. Kemurahan hati mereka menjadi semacam kemartiran. Untuk bisa merasakan kegembiraan dalam penderitaan, mengasihani orang yang meremehkanmu dan mencintainya lebih-lebih dalam kelemahannya adalah kasih sayang yang sejati. Mungkin kita belum akan mencapai tahap itu. Maka jangan mencoba-coba. Oleh karena itu, Esther yang baik, jikalau engkau rasakan A membuatmu tegang, jauhilah dia, ini yang kunasihatkan padamu. Saya tak ingin, engkau kehilangan kedamaian dan kegembiraan hati. Saya ingin agar engkau mengatur hidupmu, sehingga *ashram* memberimu kegembiraan, kebahagiaan yang lebih besar dan persepsi tentang kebenaran yang murni. Saya ingin kamu menjadi seorang Kristen yang lebih baik setelah hidup di *ashram*. Kemarin saya ada

bersamamu seluruh hari dan malam hari juga. Saya akan doakan agar kamu lebih sehat, jiwa badan dan budimu sehingga bisa menjadi alat dalam pelayanan-Nya..." [Delhi....1919].

Dari surat-surat Gandhi yang dikirimkan sejak Esther di *Ashram*, tampak hubungan yang makin akrab dan personal, tetapi relasi antara keduanya juga semakin rumit. Sementara itu, sejak akhir 1920 Gandhi cukup lama berada di Lahore, Pakistan sekarang, dan menulis dari sana.

Penutup

Tentu saja surat-surat itu masih panjang, kalau mau mengikuti sampai Maret 1940, yakni surat terakhir yang ditulis Gandhi untuk Esther. Secara keseluruhan ada 129 surat yang ditulis Gandhi (red: selain itu Esther juga menyimpan 12 surat Gandhi untuk kedua anaknya, Nan dan Tanga). Akan tetapi kita tidak ingin mengulas seluruh perjalanan hubungan batin kedua orang itu, di samping karena semakin sulit memahaminya atas dasar data dari surat-surat yang semakin minim frekuensinya, juga karena situasi perubahan yang begitu besar. Esther: dari seorang guru muda yang haus dan bersemangat mencari pengalaman rohani dari Gandhi, menjadi seorang istri dan ibu tengah baya dengan dua anak yang mulai tumbuh. Dan Gandhi, seorang pejuang politik nasionalis yang semakin matang menjadi *Mahatma*, seorang "santo" dan tokoh kemanusiaan yang dikagumi dunia.

Selain itu, surat-surat yang terkumpul, andaikata pun lengkap, ternyata tidak tersebar secara merata. Sebagai perbandingan, dalam tahun 1917 terkumpul 24 surat; tahun 1918 hanya ada 6 surat; tahun 1919 ada 15 surat dan tahun 1920 terkumpul 30 surat. Tahun 1921 hanya ada satu surat. Maka, pada dekade kedua dari tahun 1920-1930 terkumpul 30 surat, sementara pada dekade akhir 1930-1940 terkumpul 24 surat saja. Padahal dalam tiga tahun pertama korespondensi mereka, 1917-1920, belum sampai satu dekade (10 tahun) sudah terkumpul 75 surat. Dengan demikian, kita memang hanya mengetahui relasi yang mendalam antara kedua orang ini, - kalau boleh dikata demikian - yang terjadi pada awal pergolakan politik Gandhi di India hingga 1920, saat-saat penting yang menentukan perkembangan selanjutnya. Akan tetapi, tulisan ini juga tidak mempunyai pretensi untuk memberi

gambaran yang jelas dan objektif, melainkan hanya mengemukakan rabaan pemahaman dari apa yang tersirat dari surat-surat yang ditulis oleh Gandhi.

Maka sebagai penutup cukup kalau kita simpulkan kejadian-kejadian penting sesudah pertengahan tahun 1919, yakni awal kedatangannya ke *ashram*. Sesudah tinggal selama kurang lebih setahun, Esther balik ke Denmark pada bulan Mei, 1920. Selama setahun di *ashram* itu, Esther mengalami beberapa kali sakit dan keinginan pulang untuk menemani ayah dan kakaknya di Denmark. Gandhi mencoba menasihati berbagai macam diet dan pengobatan India. "... Saya berharap kamu tetap menjaga kesehatan dan menjadi kuat. Yang penting tentu saja, jangan khawatir mengenai apa pun. Jangan terlalu peduli dan siapkan diet yang cocok..." [Lahore, tanpa tanggal; Surat pertama dari Lahore]. Pada akhir tahun 1919, Gandhi sudah memberi nasihat, "Anakku, mengapa kamu sakit? Kamu tidak boleh mengambil tugas yang berlebihan ..." [Lahore, 4 Desember 1919].

Dan menanggapi keinginannya pulang, Gandhi menulis, "Saya ingin agar kamu tetap mempertimbangkan *ashram* sebagai rumahmu, di mana kamu bisa kembali kapan pun. Jikalau kamu merasa ingin pergi ke Madras selama menunggu perjalanan pulang ke Denmark, silakan saja. Mana yang menurut pendapatmu paling baik. Mandilah dengan air hangat dan tidak usah buru-buru. Mandi pinggul (red: *semacam terapi kesehatan*) akan banyak membantu." [Lahore, Selasa... 1920]. Gandhi berharap, Esther menunggunya sampai ia pulang dari Lahore, sebelum berangkat ke Denmark, tetapi ia sangat peduli dan mencemaskan kesehatan Esther, "... Saya telah menahanmu di Ahmedabad (red: *maksudnya tinggal di ashram*). Apakah saya bertindak benar? Jikalau kesehatanmu memburuk, di mana saya? (red: *maksudnya Esther jangan pergi ke Madras kalau sedang sakit*) Maka saya ingin agar kamu menunggunku,

kecuali jika kamu dalam keadaan cukup sehat. Jika demikian kita bisa bertemu sekembalimu dari Madras. Mohon jangan anggap dirimu harus tinggal karena saya menginginkannya ..." [Kamis..., 1920].

Rupanya Esther memang ke Madras dulu, tetapi tidak ke *ashram* lagi hingga berangkat ke Denmark, maka Gandhi tampak kecewa karena tidak bisa bertemu dengannya. Esther sendiri berharap bisa bertemu, tetapi tampaknya sulit mengatur pertemuan itu. "Semoga Tuhan membawamu kembali dengan selamat, sehat dan kuat, jiwa dan badan..." [Ashram, 21 Mei 1920]. Surat pendek perpisahan ini rupanya diterima Esther di kapal Berlin yang ia tumpangi. Di Denmark, Esther melangsungkan pernikahan dengan E. K. Menon, mungkin pada pertengahan tahun 1921. "Saya harap kalian berdua menjalankan pengabdian dan kehidupan yang membahagiakan" [4 September 1921], tulis Gandhi, dalam satu-satunya surat pada tahun 1921 yang ada dalam kumpulan *My Dear Child*. Esther memang kembali ke India dengan suaminya, mungkin awal tahun 1922, tetapi tentunya sudah lain cerita dan suasana surat-suratnya.

Sebagai penutup bisa kita katakan di sini, bahwa kerohanian universal dan persahabatan *personal* antarmanusia yang sangat mendalam tidaklah bertentangan, atau bahkan saling meneguhkan. Dengan menjadi tokoh besar dan suci, Gandhi tidak menjadi malaikat atau "makhluk mulia", tetapi tetap sebagai manusia yang sedikit banyak masih mempunyai kelemahan. Justru inilah yang menarik untuk membaca dan memahami kehidupan Mahatma Gandhi juga dalam relasi-relasi pribadinya. ●

Prof. Dr. A. Sudiarja,
dosen STF Driyarkara, Jakarta.